



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

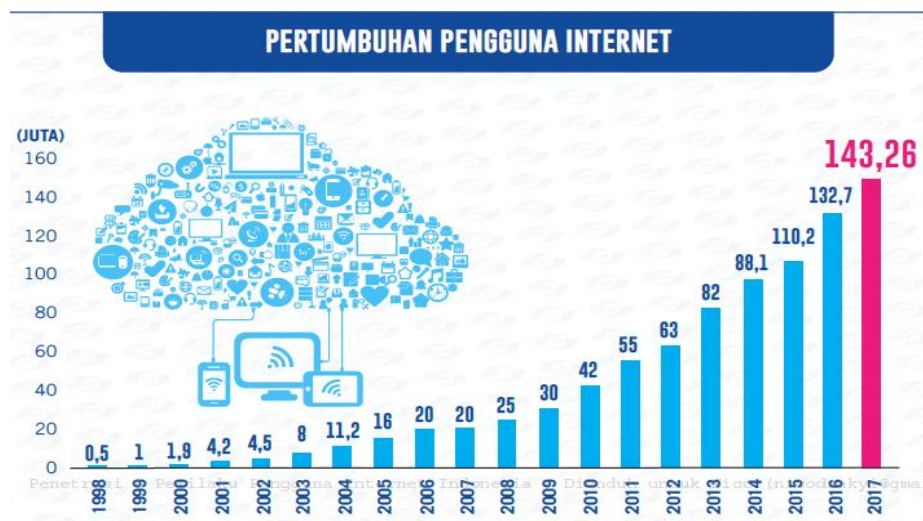
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dari tahun 1998 sampai tahun 2017 ditandai dengan meningkatnya pengguna internet secara signifikan di Indonesia, dari 500 ribu pengguna menjadi 143,26 juta pengguna atau sebesar 54,68 persen dari total populasi penduduk Indonesia yaitu 262 juta orang (<https://apjii.or.id>). Berikut gambar diagram pertumbuhan pengguna internet di Indonesia:

Gambar 1.1

Diagram Pengguna Internet di Indonesia

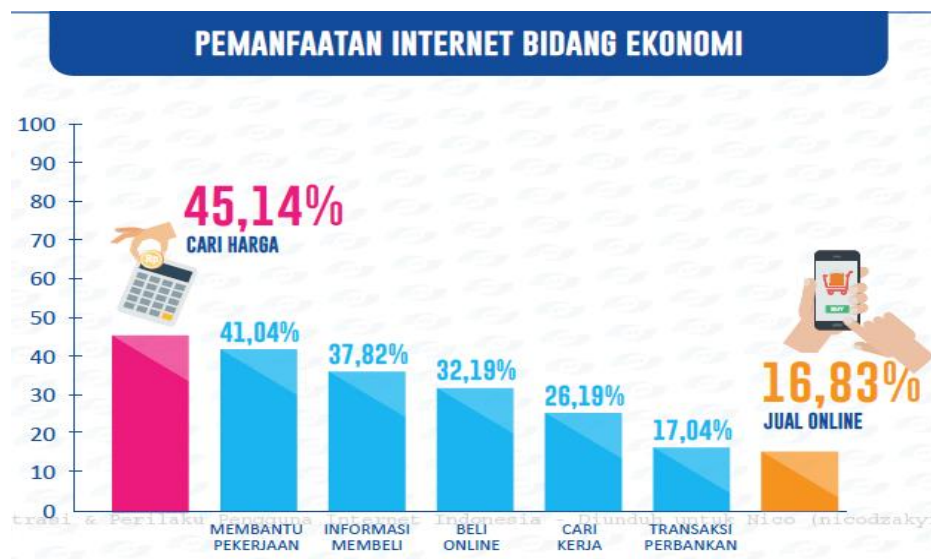


Sumber: <https://apjii.or.id>, (2017)

Adanya internet telah membuat pengguna dapat bertukar informasi secara cepat di waktu dan tempat yang berbeda. Penyebaran informasi yang terjadi dapat diperoleh dan dibagikan melalui berbagai media seperti audio, video, tulisan, dan gambar. Sehingga adanya perkembangan teknologi telah memberikan perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai bidang. Berikut beberapa pemanfaatan internet di beberapa bidang pada tahun 2017 berdasarkan survei 100 juta penduduk Indonesia yang dilakukan oleh asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017. Gambar 1.2 diagram pemanfaatan internet di Bidang ekonomi:

Gambar 1.2

Diagram Pemanfaatan Internet di Bidang Ekonomi



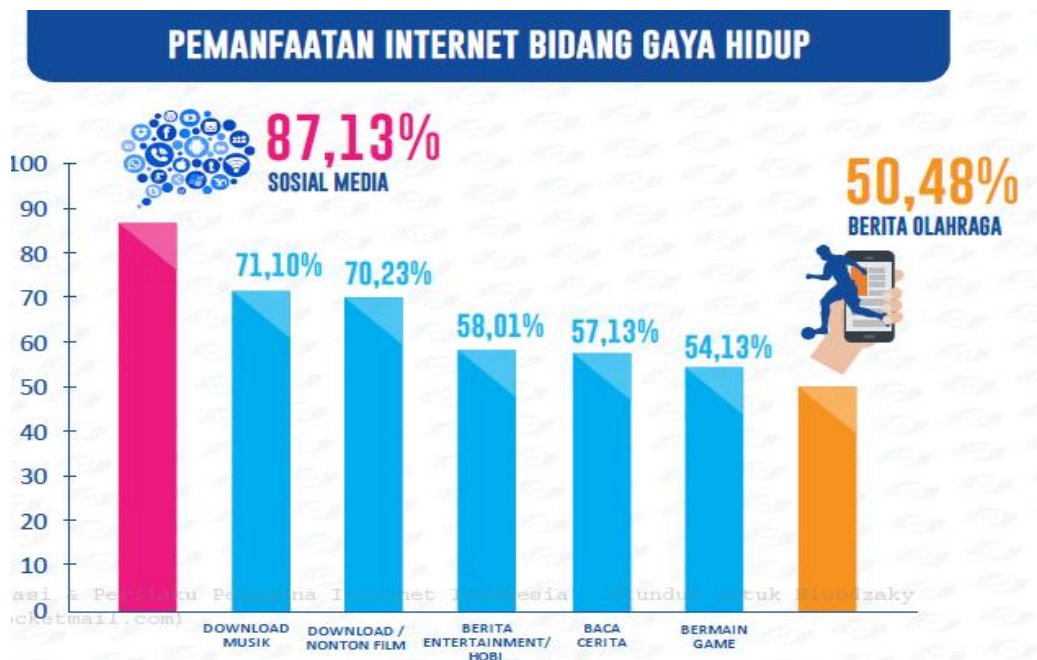
Sumber: <https://apjii.or.id>, (2017)

Pada bidang ekonomi, masyarakat Indonesia paling banyak menggunakan internet untuk mencari harga produk atau jasa sebesar 45,14 persen. Kedua, untuk

membantu pekerjaan sebesar 41,04 persen. Ketiga, informasi membeli sebesar 37,82 persen. Keempat, beli *online* sebesar 32,19 persen. Kelima, cari kerja sebesar 26,19 persen. Keenam, transaksi perbankan sebesar 17,04 persen, dan pemanfaatan penggunaan internet terkecil di bidang ekonomi adalah jual *online* sebesar 16,83 persen. Berikut gambar 1.3 berupa pemanfaatan internet di bidang gaya hidup:

Gambar 1.3

Diagram Pemanfaatan Internet di Bidang Gaya Hidup



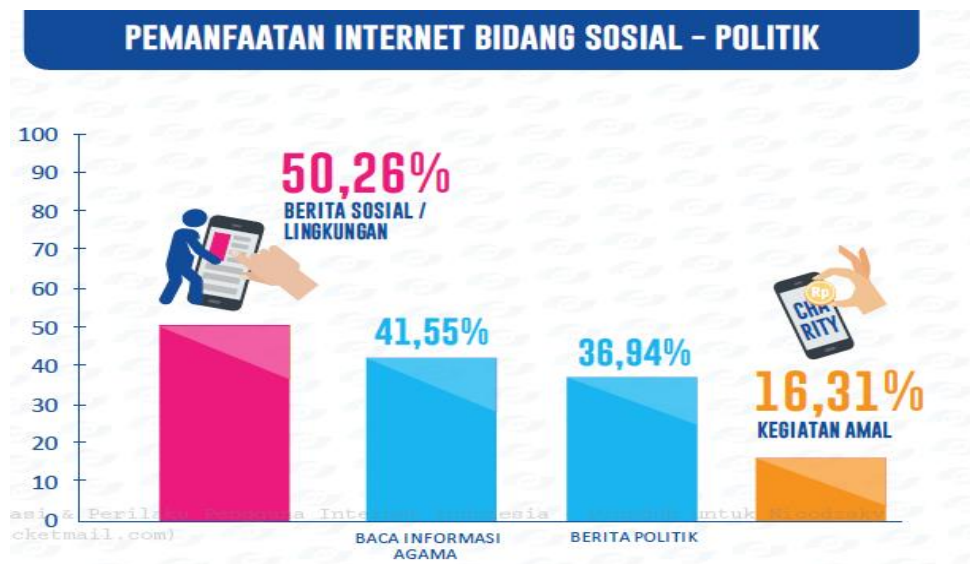
Sumber: <https://apjii.or.id>, (2017)

Pada bidang gaya hidup, presentase terbanyak pemanfaatan internet ada pada sosial media yaitu sebesar 87,13 persen. Terbesar kedua, terdapat pada *download* musik sebesar 71,10 persen. Ketiga, untuk *download* film sebesar 70,23 persen. Keempat untuk berita *entertainment* atau hobi sebesar 58,01 persen. Kelima, membaca

cerita sebesar 57,13 persen. Keenam, bermain *game* sebesar 54,13 persen, dan di urutan terakhir pada pemanfaatan internet di bidang gaya hidup yaitu berita olahraga sebesar 50,48 persen. Berikut gambar 1.4 berupa pemanfaatan internet di sosial - politik:

Gambar 1.4

Diagram Pemanfaatan Internet di Bidang Sosial - Politik



Sumber: <https://apjii.or.id>, (2017)

Pada bidang sosial – politik, presentase tertinggi pemanfaatan internet terdapat pada pencarian berita sosial/lingkungan sebesar 50,26 persen. Tertinggi kedua, yaitu membaca informasi agama (41,55 persen). Ketiga, mencari berita politik (36,94 persen), dan terendah terdapat pada kegiatan amal sebesar (16,31 persen). Berdasarkan ketiga diagram di atas dapat dilihat bahwa penggunaan internet di bidang ekonomi

cukup signifikan, dikarenakan aktivitas pengguna internet yang dilakukan di bidang ekonomi cukup bervariasi.

Adanya perkembangan teknologi telah memberikan perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai bidang, termasuk dalam proses bisnis perusahaan. Dalam proses bisnis perkembangan teknologi tersebut dapat dirasakan dari meningkatnya efisiensi dan efektivitas perusahaan. Menurut (Horngren *et al.*, 2015), efektif adalah sejauh mana tujuan atau sasaran yang ditentukan telah tercapai. Sedangkan, efisien adalah jumlah relatif *input* yang digunakan untuk mencapai tingkat *output* tertentu. Perkembangan teknologi menyediakan informasi untuk mendukung proses pengambilan keputusan dengan lebih efektif, karena informasi yang didapatkan terintegrasi, akurat, tepat waktu, dan relevan yang membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Kemudian, adanya penggunaan mesin otomatisasi yang dapat mempercepat proses produksi per hari yang akan meningkatkan *output* produksi perusahaan.

Perkembangan teknologi juga dapat dirasakan pada perusahaan ritel. Pada akhir tahun 2018 sejumlah ritel terpaksa menutup sejumlah toko fisik karena merugi. Sebut saja *Giant* dan *Hero* yang menutup beberapa gerainya yang tak laku. *PT Hero Supermarket Tbk (HERO)* menutup 26 gerainya dan memutus kerja 532 karyawan. Penutupan tersebut merupakan langkah efisiensi imbas turunnya total penjualan sepanjang 2018, yakni sebanyak 1 persen senilai Rp 9,84 miliar. Tahun 2017 lalu penjualan total *HERO* mencapai Rp 9,96 miliar (<https://ekonomi.kompas.com>).

Direktur Panin Asset Management, Ridwan Soetedja dalam (<https://ekonomi.kompas.com>) mengemukakan bahwa hal ini terjadi lantaran perusahaan ritel kalah saing dengan toko *online*. Untuk ritel memang pengaruh dari kemajuan teknologi, masyarakat mengalami perubahan pembelian dengan membeli secara *online*. Maraknya toko *online* dengan produk serupa otomatis memukul bisnis ritel. Apalagi pemesanan barang lewat *online* dapat lebih mudah dan dapat dilakukan kapan saja menggunakan gadget. Namun, perkembangan teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Ketua Bidang Komunikasi dan Media Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) Fernando Repi dalam (<https://ekonomi.kompas.com>) berpendapat bahwa kreativitas dan inovasi menjadi dua hal penting bagi pengusaha ritel untuk tetap dapat bersaing saat ini, salah satu ritel sudah menyiapkan *counter* tanpa kasir, berarti sudah mengefisiensikan operasionalnya, dan mengurangi biaya tenaga kerja.

Inovasi lainnya yang saat ini dan ke depannya dapat dilakukan pengusaha ritel *offline* adalah dengan memanfaatkan *big data*. *Big data* akan berguna bagi pengusaha ritel mengetahui kebiasaan berbelanja dari masing-masing profil individu yang datang ke ritelnya. Dengan begitu maka pengusaha ritel dapat mengetahui kategori umur berapa belanja apa dan dari pihak ritel dapat kasih diskon langsung untuk konsumennya itu dan juga dapat minta *supplier* untuk kasih diskon (Fernando dalam <https://ekonomi.kompas.com>).

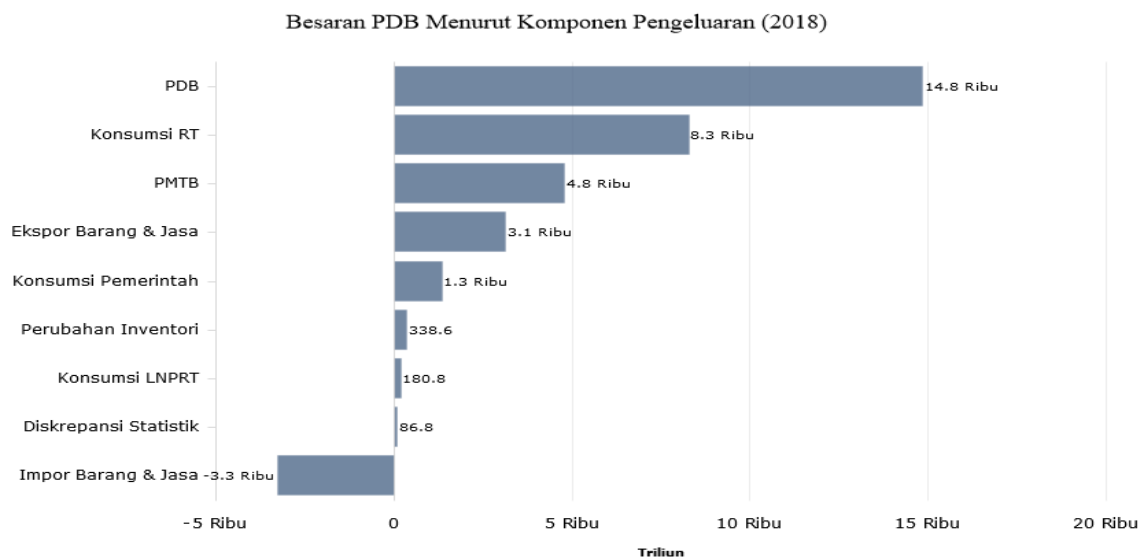
Salah satu perusahaan ritel yang memanfaatkan perkembangan teknologi pada proses bisnisnya adalah *FamilyMart*. Pada tahun 2019, *FamilyMart* meluncurkan tiga inovasi di bidang teknologi yang seluruhnya bertujuan untuk memudahkan pelanggan yaitu, *ordering kiosk*, *self service*, dan *online ordering*. Dengan *Ordering kiosk* pelanggan dapat memesan makanan dan minuman. Kemudian, melakukan pembayaran melalui *Go-Pay*, *OVO*, dan *LinkAja*. Setelah itu, pelanggan tinggal menunggu makanan atau minuman yang dipesan selesai dibuat. Kemudian, para pelanggan dapat membeli produk groseri apapun melalui *scan barcode* pada aplikasi *FamilyMart* atau menuju mesin *self service* untuk melakukan pembayaran tanpa melalui kasir. Terakhir, dari *online ordering* para pelanggan dapat memilih gerai terdekat dan melakukan pemesanan serta memilih waktu pengambilan. Sehingga, penerapan teknologi sangat dibutuhkan agar proses pemesanan menjadi lebih cepat dan efisien. Disisi lain, layanan digital lainnya yang diterapkan *FamilyMart* pada sistem adalah *artificial intellegence (AI)* untuk *marketing*. Contoh penggunaan (*AI*) tersebut yaitu, seorang pelanggan membeli popok dengan ukuran M, pada tiga bulan kemudian sistem *AI* tersebut mengirimkan penawaran khusus untuk popok ukuran L kepada pelanggan tadi. Jadi, sistem tersebut dapat membantu *marketing* dalam proses penjualan (Wirry Tjandra dalam www.industri.kontan.co.id).

Meskipun sejumlah toko ritel menutup toko fisiknya karena merugi, tetapi perusahaan ritel tetap menjadi kontribusi terbesar dalam Produk domestik Bruto (PDB) Indonesia pada konsumsi rumah tangga. Tahun 2018 konsumsi masyarakat masih

menjadi penopang pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik pengeluaran konsumsi rumah tangga (RT) pada 2018 mencapai Rp8.269,8 triliun atau sebesar 55,7% dari Produk Domestik Bruto (PDB) menurut harga berlaku Rp14.837,4 triliun. Sehingga, pada tahun 2018 konsumsi masyarakat masih menjadi penopang pertumbuhan ekonomi nasional. Berikut grafik batang besaran PDB menurut komponen pengeluaran tahun 2018 (<https://databoks.katadata.co.id>):

Gambar 1.5

Grafik Besaran PDB Menurut Komponen Pengeluaran (2018)



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>, (2018)

Komponen pengeluaran terbesar kedua adalah pembentukan modal tetap bruto (PMTB) Rp4.790,6 triliun atau sebesar 32,3% dari total PDB dan terbesar ketiga adalah ekspor barang dan jasa yang mencapai Rp3.110,8 triliun atau 20,97% dari PDB. Keempat, konsumsi pemerintah (Rp1,3 ribu triliun), kelima Perubahan *inventori*

(Rp338,6 triliun), keenam konsumsi LNPRRT (Rp180,8 triliun), ketujuh Diskrepansi statistik (Rp86,8 triliun), dan terkecil adalah impor barang & jasa minus (Rp3,3 ribu triliun).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/>), konsumsi rumah tangga (RT) sebesar Rp8.269,8 triliun terdiri dari sebesar Rp3.233,14 triliun adalah makanan dan minuman selain restoran, Sebesar Rp295.800 triliun adalah pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan, sebesar Rp1.059,25 triliun adalah perumahan dan perlengkapan rumah tangga, sebesar Rp560.009 triliun adalah kesehatan dan pendidikan, sebesar Rp1.906,967 triliun transportasi dan komunikasi, sebesar Rp826.813 triliun adalah restoran dan hotel, dan sebesar Rp382.756 triliun adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga lainnya.

Perkembangan teknologi juga dapat dilihat perkembangannya pada bidang akuntansi, yaitu sistem informasi akuntansi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat sistem informasi akuntansi menjadi suatu alat penting dalam dunia bisnis yang sangat kompetitif (Ogah, 2013 pada Dwitrayani dkk., 2017). Penggunaan sistem informasi dapat meningkatkan daya saing perusahaan agar tidak tersisih dalam lingkungannya (Kustono, 2011 dalam Dwitrayani dkk., 2017). Menurut Budiarto (2014) sistem akuntansi memiliki peranan yang penting dalam kesuksesan organisasi bisnis, sistem akuntansi menyediakan informasi yang mendukung upaya organisasi untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan. Hal ini ditegaskan bahwa

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) menghasilkan informasi yang berguna, informasi tersebut digunakan sebagai dasar manajemen dalam pengambilan keputusan strategis dan dalam melaksanakan pengendalian aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Mulyadi (2008) dalam Dalimunthe dkk. (2014), sistem informasi akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Sistem informasi merupakan salah satu sistem informasi yang penting dalam sebuah perusahaan untuk menghasilkan suatu informasi akuntansi yang akurat dan berkualitas bagi pihak-pihak yang membutuhkannya serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatannya.

Menurut Alsarayeh *et al*, (2011) dalam Dwitrayani dkk. (2017) sistem informasi akuntansi dalam bisnis menjadi sarana penting untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan mendukung daya saing perusahaan dengan menyediakan informasi keuangan dan akuntansi bagi manajemen. Perusahaan akan memiliki daya saing yang tinggi jika dapat memanfaatkan informasi sebagai sumber utama untuk melakukan segala aktivitas bisnis.

Untuk mengetahui sistem informasi akuntansi dapat bekerja dengan optimal dalam membantu perusahaan, maka diperlukan suatu penilaian terhadap sistem informasi tersebut melalui kinerja sistem informasi akuntansi. Kinerja mengandung pengertian gambaran mengenai tingkat pencapaian suatu kegiatan dalam periode

tertentu. Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Wibowo, 2007:67 dalam alchan dkk., 2016). Menurut Yusriwati (2016) kinerja sistem informasi akuntansi yaitu penilaian terhadap pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang digunakan pada suatu perusahaan dalam pencapaiannya memberikan informasi akuntansi keuangan dan manajemen, yang efisien dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut.

Dharmawan (2017) mengemukakan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi diukur berdasarkan 2 sisi, yaitu; sisi penggunaan sistem dalam memenuhi kebutuhan pengguna dan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi. Sisi pengguna sistem melihat pada seberapa sering pengguna menggunakan sistem informasi akuntansi dan ketersediaan pengguna menggunakan sistem informasi akuntansi yang ada. Selain itu, kinerja sistem informasi akuntansi juga diukur berdasarkan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi yang digunakan dalam bisnis. Sistem informasi akuntansi akan membuat perusahaan mendapatkan informasi secara cepat, akurat, dan reliabel. Oleh karena itu kinerja SIA merupakan hal yang sangat penting untuk dapat menunjang kebutuhan-kebutuhan informasi dan untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kinerja SIA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kemutakhiran teknologi, dukungan manajemen puncak, pelatihan dan pendidikan pemakai, dan formalisasi pengembangan sistem.

Kemutakhiran teknologi merupakan bentuk pemakaian teknologi dalam mengerjakan suatu tugas. Semakin mutakhir sebuah teknologi maka kapasitasnya

dalam membantu pekerjaan manusia juga semakin besar. Hal itu dapat dilihat dari kecepatan pemrosesan data dan output yang dihasilkan semakin baik jika teknologi yang digunakan semakin canggih (Dharmawan, 2017). Dwitrayani dkk. (2017) berpendapat bahwa Kecanggihan teknologi di masa kini memiliki perkembangan yang pesat bahkan mampu menghasilkan beranekaragam teknologi sistem yang dirancang untuk membantu pekerjaan manusia dalam menghasilkan kualitas informasi terbaik. Hubber (1990, p.65) dalam Tamoradi (2014) mengemukakan bahwa kecanggihan teknologi mengarah ke lebih banyak tersedia dan lebih cepat mengambil informasi, meliputi informasi eksternal, informasi internal, informasi sebelumnya, dan dengan demikian mengarah ke peningkatan informasi yang didapatkan.

Kemutakhiran teknologi adalah keberagaman teknologi yang canggih dan sistem yang terkomputerisasi yang membantu aktivitas-aktivitas departemen perusahaan. Semakin beragam teknologi yang digunakan dan adanya sistem yang terkomputerisasi seperti internet, *database*, *software*, *hardware*, sistem pendukung keputusan dan sebagainya dapat membantu pekerjaan pemakai sistem informasi akuntansi karena tersedianya teknologi-teknologi yang dibutuhkan untuk memudahkan aktivitas-aktivitas pemakai sistem, serta adanya sistem yang lebih terintegrasi membuat informasi yang didapatkan dari departemen lainnya menjadi lebih lengkap dan akurat yang akan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Sehingga dapat meningkatkan kinerja dari sistem informasi akuntansi. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, maka kemutakhiran teknologi memiliki pengaruh terhadap kinerja SIA.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Ratnaningsih (2014) dalam Dharmawan (2017) yang menyatakan bahwa kecanggihan teknologi berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas sebuah SIA akan secara langsung mempengaruhi kinerja dari SIA.

Lau (2004) dalam Utama dan Suardikha (2014) mengemukakan bahwa dukungan manajemen puncak adalah perilaku eksekutif yang berhubungan dengan perencanaan sistem informasi, pengembangan dan implementasinya. Pemilik atau manajer perusahaan adalah satu-satunya orang yang yang memahami penuh tujuan dan arah perusahaan (Thong, 1999 dalam Tamoradi, 2014). Oleh sebab itu, pemilik atau manajer yang sadar atas keberadaan teknologi baru mampu memilih *software* yang benar untuk perusahaan (Ismail dan King, 2007 dalam Tamoradi, 2014). Dalam konteks sistem informasi akuntansi, pemilik atau manajer dengan teknologi informasi dan pengetahuan akuntansi berada dalam posisi yang lebih baik dari mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Ini karena mereka dapat memahami kebutuhan perusahaan, kemudian menggunakan pengetahuan teknologi informasi untuk menentukan penyebaran teknologi informasi yang cocok dengan kebutuhan informasi perusahaan (Tamoradi, 2014).

Menurut Dharmawan (2017) bentuk dukungan manajemen puncak dapat berupa komitmen dan dukungan perusahaan berupa segala sumber daya yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu dalam perusahaan. Tjai Fung Jen (2002) dalam Dharmawan (2017) juga berpendapat bahwa semakin besar dukungan manajemen puncak yang diberikan manajemen puncak akan meningkatkan kinerja sistem

informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan dan pengoperasian sistem informasi akuntansi.

Dukungan manajemen puncak adalah perilaku eksekutif yang memiliki perhatian, keterlibatan, dan harapan yang tinggi terhadap proses pengembangan sistem informasi akuntansi. Dengan adanya keterlibatan dan perhatian dari manajemen puncak dalam pengembangan sistem informasi akuntansi seperti dalam tahap perencanaan, pengimplentasian, dan pengawasan maka manajemen puncak akan mengetahui tentang sumber daya-sumber daya apa saja yang dibutuhkan dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, seperti adanya sosialisasi pengenalan sistem, pelatihan penggunaan sistem, dan tersedianya fasilitas-fasilitas yang membantu dalam pengembangan sistem tersebut (*hardware, software, database*). Sehingga pemakai sistem informasi akuntansi dapat mengerjakan tugasnya menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan perusahaan. Kemudian, pengembangan sitem informasi akuntansi akan menjadi lebih optimal dan menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan *reliable* yang akan meningkatkan kinerja dari sistem informasi akuntansi. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan maka dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh terhadap kinerja SIA. Hasil penelitian ini didukung dari penelitian Dharmawan (2017) bahwa dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA.

Conratht dan mignen (2003) dalam Dalimunthe dkk. (2014) berpendapat bahwa pendidikan dan pelatihan (diklat) adalah akuisisi pengetahuan (*knowledge*),

keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*), yang memampukan manusia untuk mencapai tujuan individual dan organisasi saat ini dan di masa depan. Pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan suatu instansi atau organisasi, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan atau keterampilan pegawai yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam suatu pelatihan orientasi atau penekanannya pada tugas yang harus dilaksanakan (*job orientation*), sedangkan pendidikan lebih pada pengembangan kemampuan umum (Dalimunthe dkk., 2014).

Mathiw (2011: 317) dalam Fitrioso (2016) berpendapat bahwa pelatihan adalah proses dimana orang mendapatkan kemampuan untuk membantu mendapatkan tujuan organisasi. Mahapatro (2011: 285) dalam Fitrioso (2016) juga berpendapat bahwa Pelatihan adalah aktivitas terorganisir untuk menambah pengetahuan dan kemampuan orang-orang untuk mendapatkan tujuan tertentu. Pelatihan pengguna adalah kunci menuju hasil maksimal dari sistem informasi akuntansi (Stairs dan Reynolds (2012: 44) dalam Fitrioso (2016). Maka dari itu sebuah pelatihan akan memberikan atau menambah kemampuan pengguna dalam menjalankan SIA dimana semakin tinggi kemampuan pengguna dalam mengoperasikan SIA maka akan meningkatkan kinerja dari SIA. Hal ini didukung oleh penelitian Handoko (2009) dalam Dharmawan (2017)

yang mengungkapkan bahwa program pelatihan dan pendidikan pengguna berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pelatihan dan pendidikan pemakai adalah program pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh perusahaan kepada pemakai sistem informasi akuntansi agar dapat menggunakan SIA dengan benar. Pelatihan dan pendidikan yang dimaksud adalah dengan perusahaan yang mengadakan program dan memfasilitasi pelatihan dan pendidikan itu sendiri ataupun mensponsori pegawai atau pemakai untuk mengikuti pelatihan atau kursus-kursus dan seminar di luar perusahaan, dengan adanya pelatihan dan pendidikan pemakai akan membuat pemakai SIA dapat memahami penggunaan, teknik, dan pengendalian SIA. Sehingga pengguna dapat menggunakan SIA dengan optimal dan dapat menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan *reliable*. Kemudian, akan meningkatkan kinerja dari SIA. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan maka pelatihan dan pendidikan pemakai memiliki pengaruh terhadap kinerja SIA. Handoko (2009) dalam Dharmawan (2017) mengemukakan bahwa program pelatihan dan pendidikan pengguna berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, selain itu pendapat ini juga didukung dalam penelitian Jen (2004) dalam Dalimunthe dkk. (2014) bahwa kinerja SIA akuntansi akan lebih tinggi apabila program pelatihan dan pendidikan pemakai diperkenalkan.

Menurut Dalimunthe dkk. (2014) formalisasi pengembangan sistem informasi merupakan penyusunan secara formal dan terstruktur serta pendokumentasian secara

sistematis proses pengembangan sistem. Pendokumentasian secara formal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan sistem, baik mengenai tujuan, komponen, maupun pengoperasiannya. Yusriwati (2016), formalisasi pengembangan sistem adalah kejelasan peraturan dan prosedur yang didokumentasikan dan dilaporkan dan merupakan mekanisme organisasi yang berguna untuk memastikan keseragaman dalam proses bisnis. Jen (2002) dalam Antari dkk. (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat formalisasi pengembangan sistem informasi di perusahaan akan meningkatkan kinerja SIA dikarenakan adanya hubungan yang positif antara formalisasi pengembangan sistem dengan kinerja SIA. Kegagalan dalam pengembangan sistem informasi baru diakibatkan karena suatu aspek organisasional. Sehingga dalam pengembangan sistem informasi diperlukannya suatu perencanaan dan pelaksanaan yang harus berhati-hati agar tidak terjadinya suatu penolakan terhadap sistem yang dikembangkan.

Formalisasi pengembangan sistem adalah pendokumentasian dan sosialisasi berupa penggunaan sistem (*user guide*) terhadap karyawan tentang pengenalan dan pengendalian sistem informasi akuntansi. Dengan adanya dokumen-dokumen yang telah distandarisasi dan sosialisasi maka pemakai sistem informasi akuntansi, telah mempunyai standar dalam penggunaan dan pengendalian SIA. Sehingga pemakai SIA dapat memahami tentang SIA dengan mudah dan mampu menggunakan SIA sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta dapat menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan *reliable* yang akan meningkatkan kinerja dari SIA. Tjhai (2002) dalam

Utama dan Suardikha (2014) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan dari antara variabel formalisasi pengembangan sistem informasi dengan kinerja SIA. Sedangkan hasil dari penelitian Dalimunthe dkk. (2014) tidak menemukan pengaruh antara formalisasi pengembangan sistem dengan kinerja SIA.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambah satu variabel independen yang digunakan yaitu formalisasi pengembangan sistem yang mengacu pada penelitian Antari dkk. (2015).
2. Penelitian ini tidak menguji satu variabel independen yaitu kemampuan teknik personal, dikarenakan menurut hasil penelitian Dharmawan (2017) kemampuan teknik personal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja SIA.
3. Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan Ritel yang berada di wilayah Jakarta, Tangerang dan Tangerang Selatan yang menggunakan sistem informasi akuntansi dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan *retail consumer goods* di kota Tangerang & Bintaro.
4. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2019. Sedangkan tahun sebelumnya pada periode tahun 2017.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kemutakhiran Teknologi, Dukungan Manajemen Puncak, Pelatihan dan Pendidikan Pemakai, Formalisasi Pengembangan Sistem terhadap Kinerja SIA”**.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dilakukan pembatasan terhadap masalah pada penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang diteliti adalah kinerja sistem informasi akuntansi dan variabel independen yang diteliti adalah kemutakhiran teknologi, dukungan manajemen puncak, pelatihan dan pendidikan pemakai, formalisasi pengembangan Sistem.
2. Objek penelitian adalah karyawan akuntansi dan keuangan yang menggunakan sistem informasi akuntansi dengan minimal pendidikan S1 akuntansi di perusahaan yang berada di wilayah Jakarta, Tangerang dan Tangerang Selatan.
3. Tahun penelitian, yaitu 2019.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan judul penelitian yang telah dipilih, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Apakah kemutakhiran teknologi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?
2. Apakah dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?
3. Apakah Pelatihan dan pendidikan pemakai memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?

4. Apakah formalisasi pengembangan sistem memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh kemutakhiran teknologi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
2. Pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
3. Pengaruh pelatihan dan pendidikan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
4. Pengaruh formalisasi pengembangan sistem terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan Ritel

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi SIA, sehingga dapat memberikan masukan agar dapat meminimalisir risiko dan meningkatkan efektivitas perusahaan.

2. Karyawan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pengembangan dan penggunaan sistem informasi akuntansi agar dapat digunakan secara optimal.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sistem informasi akuntansi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi SIA dan dapat membandingkannya antara teori yang didapat di perkuliahan dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini berisi penguraian mengenai sistem informasi akuntansi, kinerja sistem informasi akuntansi, Kemutakhiran teknologi, dukungan manajemen puncak, pelatihan dan pendidikan pemakai, formalisasi pengembangan sistem.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini terdiri atas simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.